
Kemampuan Komunikasi Verbal Mahasiswa PGSD dalam Menyampaikan Konsep Matematika

Mubarok ¹⁾, Rianty Yulandra ^{2)*}

^{1, 2)} Program Studi PGSD/FKIP Universitas Lambung Mangkurat

Email : mubarok@ulm.ac.id
riantyyulandra@ulm.ac.id

Abstrak

Kemampuan komunikasi verbal merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), khususnya dalam menyampaikan konsep matematika yang cenderung abstrak dan menuntut kejelasan penjelasan. Namun, berdasarkan pengamatan awal, ditemukan bahwa banyak mahasiswa PGSD mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide-ide matematika secara lisan, baik dalam diskusi, presentasi, maupun interaksi di kelas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan komunikasi verbal mahasiswa PGSD dalam konteks pembelajaran matematika. Metode yang digunakan adalah kualitatif naratif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah mahasiswa PGSD pada salah satu perguruan tinggi negeri di Indonesia yang sedang menempuh mata kuliah Pendidikan Matematika SD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa belum mampu menyampaikan materi secara runtut, tidak menyesuaikan gaya komunikasi dengan audiens, serta kurang memberikan ruang interaksi dua arah. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa kemampuan komunikasi verbal mahasiswa masih perlu ditingkatkan melalui pelatihan dan pembiasaan agar mereka siap menjadi guru SD yang efektif dan komunikatif.

Kata kunci: Komunikasi verbal, mahasiswa PGSD, pembelajaran matematika, keterampilan mengajar, pendidikan dasar.

Abstract

Verbal communication skills are essential for students in the Primary School Teacher Education (PGSD) program, especially in delivering mathematical concepts that tend to be abstract and require clear explanations. However, initial observations revealed that many PGSD students struggle to express mathematical ideas orally, whether during discussions, presentations, or classroom interactions. This study aims to analyze the verbal communication skills of PGSD students in the context of mathematics learning. The research employed a narrative qualitative method, with data collected through participatory observation, semi-structured interviews, and documentation. The subjects were PGSD students at a public university in Indonesia who were enrolled in a Primary Mathematics Education course. The findings indicate that most students were unable to present material in a structured manner, did not adjust their communication style to the audience, and rarely allowed for two-way interaction. The study concludes that students' verbal communication skills need to be improved through practice and structured training to prepare them to become effective and communicative primary school teachers

Keywords: verbal communication, PGSD students, mathematics learning, teaching skills, primary education

PENDAHULUAN

Mahasiswa program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) adalah mahasiswa yang disiapkan oleh lembaga untuk menjadi guru di sekolah dasar (SD). Menjadi guru di sekolah dasar tidaklah mudah, guru SD memiliki tanggung jawab besar untuk mendidik dan membentuk dasar-dasar pengetahuan, keterampilan, sikap, dan karakter peserta didik pada masa-masa awal pertumbuhan (Haryanto, 2024). Mereka tidak hanya dituntut untuk menguasai mata pelajaran secara menyeluruh, tetapi mereka juga harus mampu menyampaikan materi dengan bahasa yang sederhana, mudah dipahami, serta sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik (Rizkasari et al., 2022). Oleh karena itu, mahasiswa PGSD perlu dibekali dengan berbagai kompetensi, pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian, termasuk di dalamnya kemampuan komunikasi

verbal yang efektif dalam menyampaikan konsep-konsep pembelajaran, salah satunya dalam bidang matematika.

Kemampuan komunikasi verbal adalah salah satu keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh calon guru SD. Dimana nantinya mereka akan mengajar dan berinteraksi langsung dengan siswa Ketika sudah menjadi guru sebenarnya. Dalam konteks pembelajaran matematika, komunikasi verbal berperan penting untuk menyampaikan konsep-konsep abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami oleh peserta didik. Dalam teori perkembangan Piaget, siswa SD masih berada pada tahap perkembangan operasional konkret bahkan ada yang masih berada pada tahap pra-operasional. Hal inilah yang kadang mempengaruhi kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dengan cara yang berbeda (Saputra, dkk). Oleh karenanya, penguasaan terhadap keterampilan komunikasi verbal ini tidak hanya mendukung keberhasilan proses pembelajaran, tetapi juga menjadi indikator penting dalam kesiapan mahasiswa pendidikan guru sekolah dasar (PGSD) sebagai pendidik profesional.

Selanjutnya, menurut NCTM (2000), standar komunikasi dalam pembelajaran matematika harus mendukung kemampuan siswa untuk mengorganisasi serta mengintegrasikan pemikiran matematis mereka melalui komunikasi, menyampaikan ide-ide matematika secara jelas dan koheren kepada teman, guru, dan pihak lain, serta menganalisis dan mengevaluasi pemikiran maupun strategi matematika yang dikemukakan oleh orang lain.

Mata kuliah Pendidikan Matematika SD di program studi PGSD bukan hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman konseptual tentang materi, tetapi juga melatih mahasiswa dalam menyampaikan materi dengan efektif, efisien dan komunikatif. Namun, berdasarkan pengamatan awal di kelas perkuliahan, masih ditemukan mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide-ide matematika secara lisan, baik saat presentasi mandiri, diskusi, maupun dalam interaksi dengan dosen pengampu dan teman sejawat. Hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti rendahnya kepercayaan diri, kurangnya penguasaan istilah matematika, dan terbatasnya pengalaman dalam berbicara di depan umum.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa komunikasi verbal dalam pembelajaran matematika adalah aspek penting yang berpengaruh terhadap pemahaman konsep siswa (Maulyda, 2020). Pada program pendidikan guru, aspek ini perlu dilatih sejak dini agar calon guru tidak hanya memahami isi materi, tetapi juga mampu mengkomunikasikannya dengan baik kepada siswa nantinya. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian secara mendalam terhadap bagaimana kemampuan komunikasi verbal mahasiswa PGSD dalam konteks pembelajaran matematika.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan komunikasi verbal mahasiswa PGSD dalam menyampaikan konsep matematika selama proses perkuliahan. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif, dengan Teknik observasi kelas dan wawancara terhadap mahasiswa sebagai sumber data utama. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bentuk komunikasi verbal yang ditunjukkan mahasiswa, kendala yang mereka hadapi, serta strategi yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian naratif. Jenis penelitian naratif ini memungkinkan peneliti untuk focus pada narasi, cerita dan deskripsi tentang

subjek penelitian (Creswell, 2015). Selain itu, Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam kemampuan komunikasi verbal mahasiswa PGSD dalam konteks perkuliahan matematika. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, pengalaman, serta fenomena sosial yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung (Sazali, 2020).

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) di salah satu PTN di Indonesia yang mengikuti mata kuliah Pendidikan Matematika SD. Penentuan partisipan dilakukan secara purposive, dengan kriteria: (1) mahasiswa aktif semester 1 s.d. IV, (2) telah mengikuti minimal 8 kali pertemuan dalam mata kuliah Pendidikan Matematika SD, dan (3) aktif dalam kegiatan diskusi, presentasi, atau tanya jawab selama perkuliahan berlangsung. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun akademik 2024/2025.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu:

1. **Observasi Partisipatif**

Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas mahasiswa selama proses perkuliahan Pendidikan Matematika SD, khususnya saat mahasiswa melakukan presentasi, diskusi kelompok, maupun menjawab pertanyaan dari dosen. Observasi difokuskan pada bentuk komunikasi verbal yang ditampilkan, seperti kemampuan menjelaskan konsep, penggunaan istilah matematika, dan keterampilan menyusun argumen secara lisan.

2. **Wawancara Semi-terstruktur**

Wawancara dilakukan kepada sejumlah mahasiswa yang telah diamati, dengan panduan pertanyaan terbuka yang memungkinkan penggalian informasi lebih dalam. Wawancara bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap kemampuan komunikasi verbalnya, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang digunakan dalam menyampaikan materi matematika secara lisan.

3. **Dokumentasi**

Dokumentasi yang dikumpulkan meliputi catatan pengamatan, transkrip wawancara, dan rekaman audio atau video selama perkuliahan. Dokumentasi ini digunakan untuk memperkuat temuan dari observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan secara induktif dengan menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman (1992), yang terdiri atas tiga tahap utama:

1. **Reduksi Data**, yaitu proses memilah, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah dari lapangan.
2. **Penyajian Data**, berupa deskripsi naratif, kutipan dari hasil wawancara, dan temuan hasil observasi.
3. **Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi**, yaitu menemukan pola atau kategori tertentu yang dapat menjelaskan kemampuan komunikasi verbal mahasiswa dalam konteks pembelajaran matematika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Berdasarkan analisis data, diperoleh tiga temuan yang menjadi fokus hasil penelitian:

a. Ketidakjelasan dalam Penjelasan Konsep Matematika

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, mahasiswa cenderung menyampaikan materi matematika langsung melalui rumus dan penyelesaian soal, tanpa menjelaskan terlebih dahulu konsep dasar atau makna dari rumus tersebut. Misalnya, saat menjelaskan rumus luas segitiga, mahasiswa menyebutkan " $\frac{1}{2} x \text{ alas} x \text{ tinggi}$ " tanpa menjelaskan apa yang dimaksud dengan "alas" dan "tinggi". Selain itu, mahasiswa sering menggunakan istilah seperti "yang penting rumusnya ini" atau "langsung aja dihitung", yang menunjukkan kurangnya elaborasi dan penyesuaian bahasa dengan tingkat pemahaman audiens.

b. Penyampaian Materi yang Tidak Terstruktur

Mahasiswa belum menunjukkan pola penyampaian sistematis. Penjelasan seringkali dimulai langsung dari contoh soal tanpa pengantar, tujuan pembelajaran, atau konteks materi. Urutan penjelasan tidak logis dan cenderung berpindah-pindah topik tanpa penegasan pada akhir penjelasan. Dalam beberapa kasus, mahasiswa menutup penjelasan dengan ungkapan seperti "pokoknya gunakan rumus ini", tanpa merangkum inti materi yang telah disampaikan.

c. Kurangnya Interaksi dan Adaptasi terhadap Audiens

Mahasiswa belum menunjukkan kemampuan berkomunikasi berdasarkan karakteristik audiens. Saat diminta menjelaskan kepada teman seangkatan maupun dalam konteks simulasi mengajar siswa SD, mahasiswa tidak mengubah gaya bahasa atau pendekatan penjelasan. Dalam proses penyampaian, mahasiswa juga jarang memberikan ruang bagi audiens untuk bertanya atau memberikan respons. Ketika audiens tampak bingung, mahasiswa cenderung mengulang penjelasan dengan cara yang sama, tanpa upaya mengganti pendekatan atau memberikan klarifikasi.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi verbal mahasiswa PGSD dalam pembelajaran matematika masih perlu ditingkatkan. Terdapat tiga aspek penting yang menjadi titik perhatian dalam pembahasan ini, yaitu penguasaan konsep, struktur komunikasi, dan interaksi dua arah dalam proses pembelajaran.

a. Pentingnya Komunikasi Verbal dalam Penyampaian Konsep Abstrak

Komunikasi verbal menjadi komponen penting dalam pembelajaran matematika (Lanani, 2013), khususnya pada jenjang sekolah dasar yang menuntut penyederhanaan konsep abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna (*meaningfull*).

Jika kita mengacu pada teori perkembangan kognitif Piaget (1977), maka siswa SD masih berada pada tahap operasional konkret bahkan ada yang masih berada pada tahap pra-operasional, di mana pembelajaran membutuhkan pendekatan yang lebih visual dan berbasis pengalaman nyata. Abstraksi pemahaman siswa terhadap suatu materi masih belum berjalan dengan sempurna.

Sayangnya, berdasarkan temuan penelitian, mahasiswa program studi PGSD belum menunjukkan keterampilan yang matang dalam menjelaskan konsep matematika secara verbal dengan pendekatan konkret. Hal ini mengindikasikan kurangnya pemahaman terhadap prinsip pedagogis dalam menyampaikan materi kepada anak usia sekolah dasar, serta masih kuatnya pendekatan berbasis hafalan rumus tanpa pemahaman makna.

b. Penyampaian Materi yang Sistematis

Sebagai seorang calon guru di sekolah dasar, mahasiswa harus mampu menyampaikan materi secara sistematis agar mudah dipahami. Menurut (Suhendra dan Munandar, 2023) bahwa komunikasi efektif tidak hanya bergantung pada isi materi, tetapi juga pada struktur penyampaiannya. Hal Ini berarti, struktur bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi sangat menentukan hasil dari proses pembelajaran. Mahasiswa sejatinya mampu mengorganisir penjelasan secara logis, mulai dari pengantar, penjabaran konsep, sampai dengan penegasan atau menyimpulkan.

Ketidakteraturan mahasiswa dalam menyampaikan materi menunjukkan bahwa mereka belum terbiasa menyusun alur komunikasi yang efektif, yang menjadi salah satu komponen penting dalam profesi guru. Dimana komunikasi menjadi prioritas utama dalam proses pembelajaran untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi dunia yang terhubung dan dinamis (Suleman, 2024).

Penelitian ini mendukung hasil studi Maulyda (2020) yang menyatakan bahwa komunikasi verbal yang baik dalam pembelajaran matematika berperan penting dalam memperkuat pemahaman konsep. Oleh karena itu, program studi perlu melakukan optimalisasi proses perkuliahan dengan pengintegrasian keterampilan komunikasi verbal yang sistematis kedalam mata kuliah, memperkuat praktik *microteaching*, menerapkan *peer teaching* berbasis umpan balik struktural, serta menyelenggarakan *workshop* untuk pengembangan komunikasi mahasiswa.

c. Adaptasi Komunikasi dan Interaksi

Kemampuan dalam penyesuaian cara penyampaian materi berdasarkan audiens dan situasi sangat penting dikuasai oleh calon guru SD. Mahasiswa yang tidak mampu mengadaptasi gaya komunikasi menunjukkan bahwa keterampilan metakognitif dalam komunikasi masih belum berkembang.

Dalam konteks pendidikan dasar, guru harus peka dalam memahami sinyal kebingungan dari siswa dan mampu mengubah pendekatan saat diperlukan. Guru harus bertindak multiperan, guru sebagai pengajar, motivator, orangtua, saudara, dan teman siswa di sekolah (Wartulas, 2021).

Berdasarkan temuan penelitian bahwa mahasiswa belum terlihat memberi kesempatan audiens untuk bertanya atau menunjukkan reaksi terhadap kebingungan/ ketidapahamannya dalam proses pembelajaran menunjukkan kurangnya kemampuan interaksi dua arah. Hal ini dapat mengganggu proses belajar mengajar dan berimplikasi pada hasil. Hal ini sesuai dengan penelitian Handayani, dkk (2022) yang menyatakan bahwa komunikasi yang bersifat satu arah cenderung tidak efektif dalam membangun pemahaman mendalam.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi verbal mahasiswa PGSD dalam menyampaikan konsep matematika masih rendah. Mahasiswa cenderung langsung menggunakan rumus tanpa menjelaskan konsep dasar, menyampaikan materi tanpa struktur yang jelas, serta kurang menyesuaikan bahasa dan pendekatan dengan karakteristik audiens. Kurangnya respons atau kepedulian terhadap kebingungan audiens juga menunjukkan lemahnya *two way interaction* (interaksi dua arah). Temuan ini menegaskan pentingnya pelatihan komunikasi verbal dalam pembelajaran matematika agar mahasiswa PGSD siap menjadi pendidik yang unggul, profesional, dan berkarakter di tingkat sekolah dasar.

REFERENSI

- Creswell, J.W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih diantara Lima Pendekatan*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Handayani, W.S., Widiada, I.K., & Nisa, K. (2022). Keterampilan Guru dalam Menggunakan Variasi Pembelajaran di SDN 1 Sakra Selatan, *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4), Pp. 2152-2164.
- Haryanto. (2024). Peran Guru Sekolah Dasar dalam Pembentukan Karakter Anak Sejak Dini. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 5(3), Pp. 266-271.
- Lanani, K. 2013. Belajar Berkomunikasi dan Komunikasi untuk Belajar dalam Pembelajaran Matematika. *Infinity*, 2(1), Pp. 13-25.
- Mauliyda, M.A. (2020). *Paradigma Pembelajaran Matematika Berbasis NCTM*. CV IRDH: Malang.
- Miles, M. B. & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- NCTM. (2000). Principles and Standars for school Mathematics. Reston: VA:NCTM.
- Piaget, J. (1977). *The Essential Piaget*. New York: Basic Books.
- Rizkasari, E., Rahman, I. H., & Aji, P. T. (2022). Upaya Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Tantangan Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(3), 694–699.
<https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i3.4451>
- Saputra, A.D., Novita, W., Safitri, A., Ananda, M.L., Eryliasari, A., Rosyada, A. (2023). Penerapan Teori Perkembangan Kognitif Oleh Jean Piaget Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa SD/MI. *Multidisciplinary Journal of Social Sciences*, 1(2), Pp. 122-134.
- Sazali, H. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Wal ashri Publishing: Medan.
- Suhendra, L.L.A & Munandar, D.R. (2023). Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Educatio*, 9(2), Pp. 1100-1107.
- Suleman, M.A. (2024). Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa melalui Penerapan Experiential Learning. *Idegu: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), Pp. 1530-1538.
- Wartulas, S. (2021). Peran Guru dalam Memotivasi Belajar Siswa di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Dialektika*, 11(2), Pp. 732-741.